

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR INTRINSIK TERHADAP PARTISIPASI
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI
KELAS VIII SMP NEGERI 29 PONTIANAK**

Ali Saputra¹, Syamsuri², Tri Utami³, Bistari⁴, Shilmy Purnama⁵

Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5}

e-mail: fl221221026@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 29 Pontianak. Permasalahan yang diangkat berkaitan dengan rendahnya keterlibatan aktif sebagian siswa dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan kajian mengenai faktor internal yang dapat meningkatkan partisipasi tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji inferensial melalui t-test, koefisien regresi, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan partisipasi belajar berada pada kategori sedang. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan koefisien regresi positif sebesar 0,925, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dan positif antara motivasi belajar intrinsik terhadap partisipasi belajar siswa. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,549$) menunjukkan bahwa 54,9% variasi partisipasi belajar dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar intrinsik berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar Intrinsik, Partisipasi Belajar Siswa, Pengaruh, Siswa SMP*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of intrinsic learning motivation on students' learning participation in Civics education (PPKn) among eighth-grade students at SMP Negeri 29 Pontianak. The research addresses the issue of students' limited active engagement during classroom activities, emphasizing the importance of internal motivational factors in enhancing participation. A quantitative approach with a simple linear regression design was employed. Data were collected through a validated and reliable Likert-scale questionnaire, and analyzed descriptively and inferentially using a t-test, regression coefficient, and coefficient of determination. The findings reveal that students' intrinsic learning motivation is categorized as high, while their learning participation is categorized as moderate. The hypothesis test shows a significance value of $0.001 < 0.05$ and a positive regression coefficient of 0.925, indicating a significant and positive effect of intrinsic motivation on learning participation. The coefficient of determination ($R^2 = 0.549$) indicates that 54.9% of the variance in learning participation is explained by intrinsic motivation. Thus, the study concludes that strengthening students' intrinsic motivation significantly contributes to improving their participation in PPKn learning.

Keywords: *Intrinsic Learning Motivation, Student Learning Participation, Influence, Junior High School Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara fundamental merupakan fondasi utama yang sangat krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter tangguh, dan memiliki daya

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

saing tinggi di tengah dinamika globalisasi saat ini. Melalui proses pendidikan yang sistematis dan terencana, individu tidak hanya sekadar memperoleh transfer pengetahuan akademis dan keterampilan teknis semata, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya luhur yang kelak akan diterapkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sejalan dengan landasan yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi memberikan penekanan yang sangat kuat pada pengembangan potensi peserta didik sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter warga negara yang utuh dan bermartabat.

Dalam struktur kurikulum nasional, salah satu mata pelajaran yang memegang peran sangat strategis dan vital dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila hadir sebagai mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab besar dalam membangun fondasi karakter generasi muda, di antaranya adalah pembentukan karakter demokrasi dan sikap toleransi peserta didik (Jasrudin et al., 2020). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dirancang bukan sekadar untuk menyampaikan materi hafalan tentang hukum, pasal-pasal undang-undang, dan struktur pemerintahan semata, melainkan memiliki tujuan yang jauh lebih substansial yaitu menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, prinsip-prinsip demokrasi, serta pemahaman mendalam mengenai hak serta kewajiban sebagai warga negara. Agar tujuan mulia tersebut dapat tercapai secara optimal, proses transfer nilai ini tidak bisa dilakukan satu arah. Oleh karena itu, partisipasi aktif dan keterlibatan langsung peserta didik pada setiap sesi pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi faktor penentu yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills* mereka, sehingga materi yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan baik dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun harapan terhadap mata pelajaran ini sangat tinggi, namun kondisi faktual di lapangan menunjukkan realitas yang berbeda, di mana tingkat partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan pada tanggal 5 Mei 2025 dengan guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 29 Pontianak, terungkap gambaran dinamika kelas yang beragam. Diketahui bahwa sebagian siswa memang tampak antusias dalam mengikuti pelajaran, aktif memberikan argumen dalam diskusi, serta berinisiatif tinggi dalam menyelesaikan tugas dan mengajukan pertanyaan kritis. Namun, di sisi lain, terdapat fenomena kontradiktif di mana sejumlah siswa hanya hadir secara fisik di dalam kelas, tetapi pikiran dan perhatian mereka tidak tertuju pada pembelajaran. Mereka terlihat pasif, kurang terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, enggan merespons sesi tanya jawab, maupun berkontribusi dalam kerja kelompok. Kesenjangan partisipasi ini menjadi indikator nyata bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menggerakkan seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam mengonstruksi pemahaman kewarganegaraan mereka.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kehidupan sosial dan lingkungan keluarga yang dimiliki oleh sebagian besar siswa juga menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan dan dominan terhadap rendahnya partisipasi belajar tersebut. Berdasarkan informasi yang digali melalui wawancara yang telah saya lakukan bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, teridentifikasi bahwa sebagian siswa yang pasif di sekolah tersebut berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi kurang harmonis atau sering disebut dengan istilah *broken home*. Kondisi ekosistem keluarga yang tidak stabil dan penuh konflik ini sering

kali berdampak buruk secara langsung pada kondisi psikologis siswa. Dampak tersebut bermanifestasi dalam bentuk kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, minimnya dukungan fasilitas dan semangat belajar di rumah, serta ketidakstabilan emosional yang dibawa siswa ke sekolah. Beban psikologis ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang fokus saat menerima materi, kurang termotivasi untuk berprestasi, dan tidak memiliki dorongan internal yang kuat untuk terlibat aktif dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas, sehingga mereka cenderung menarik diri.

Akumulasi dari kondisi rendahnya partisipasi belajar serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga tersebut membuat proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan berjalan kurang optimal. Hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan esensial dari pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diharapkan, yaitu terciptanya profil peserta didik yang tidak hanya paham secara kognitif mengenai teori kenegaraan, tetapi juga mampu bersikap dan bertindak secara nyata sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan sosialnya. Kegagalan dalam aspek partisipasi ini menjadi tantangan serius bagi pendidik, karena sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan di semua negara demokrasi yaitu membentuk warga negara yang baik atau *good citizen* (Zulfikar & Dewi, 2021). Untuk mengatasi hal ini, salah satu faktor penyebab yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi adalah motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi faktor penentu keefektifan pembelajaran, di mana peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (Supriani et al., 2020). Adanya motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, akan meningkatkan ketekunan peserta didik dalam belajar serta mengembangkan aktivitas belajar mereka (Oktiani, 2017).

Secara spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, motivasi intrinsik berperan penting karena materi yang diajarkan tidak selalu bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan dorongan dari dalam diri siswa agar mereka tetap tertarik dan aktif dalam mempelajarinya. Siswa yang termotivasi secara intrinsik terlihat dari ketekunannya dalam mengerjakan tugas karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif antara motivasi belajar terhadap partisipasi belajar. Sebuah penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar terhadap partisipasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Pekanbaru dengan kontribusi sebesar 56,4%. Sementara itu, penelitian lain juga menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru dengan kontribusi sebesar 47,3%. Meskipun demikian, masih sedikit yang secara spesifik meneliti bagaimana motivasi belajar intrinsik memengaruhi partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP, yang memiliki karakteristik berbeda dengan jenjang SMA.

Berdasarkan kondisi tersebut, menjadi sangat penting untuk mengkaji pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya di SMP Negeri 29 Pontianak. Dengan memahami hubungan kedua variabel tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan memotivasi siswa secara internal. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar intrinsik dan partisipasi belajar siswa serta menganalisis pengaruh antara keduanya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 29 Pontianak. Mengingat pentingnya peran motivasi belajar intrinsik dalam mendorong keterlibatan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi belajar siswa di kelas,

serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hubungan kausalitas serta besaran pengaruh antara motivasi belajar intrinsik sebagai variabel bebas (*independent variable*) terhadap partisipasi belajar siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Desain ini dipilih karena kemampuannya dalam menjelaskan fenomena sosial melalui pengujian hipotesis dan analisis statistik yang akurat menggunakan model regresi linear sederhana untuk melihat dampak langsung antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di lingkungan SMP Negeri 29 Pontianak dengan memfokuskan subjek penelitian pada siswa kelas VIII. Pemilihan jenjang kelas ini didasarkan pada pertimbangan psikologi perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa remaja pada rentang usia 13–14 tahun telah memasuki tahap operasional formal. Pada fase ini, siswa dianggap telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai, mampu mengaplikasikan ide-ide abstrak, serta memahami konsep-konsep non-konkret seperti tujuan personal dan alasan mendasar di balik aktivitas belajar mereka. Oleh karena itu, kelompok usia ini dinilai paling relevan untuk diukur tingkat motivasi intrinsik dan partisipasinya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Populasi target dalam penelitian ini mencakup 88 siswa kelas VIII, yang seluruhnya ditetapkan sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* atau sensus. Penggunaan teknik ini didasarkan pada prinsip metodologis bahwa apabila ukuran populasi kurang dari 100 subjek, maka pengambilan seluruh anggota populasi sebagai sampel sangat direkomendasikan guna menjamin representativitas data yang tinggi dan meminimalisir kesalahan generalisasi. Variabel motivasi belajar intrinsik (X) dan partisipasi belajar siswa (Y) diukur menggunakan instrumen non-tes berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator teoretis yang relevan. Angket tersebut memuat pernyataan positif dan negatif yang dikalibrasi menggunakan *Likert scale* untuk mengkuantifikasi respons siswa. Selain penggunaan angket sebagai instrumen utama, penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi untuk menghimpun data sekunder yang bersifat pendukung. Data dokumentasi meliputi arsip resmi sekolah seperti daftar presensi, jadwal pelajaran, serta catatan administratif lainnya yang berfungsi untuk memverifikasi temuan angket dan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi objektif di lokasi penelitian, sehingga validitas data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebelum instrumen didistribusikan untuk pengambilan data aktual, dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang ketat guna menjamin keakuratan dan konsistensi alat ukur dalam merefleksikan variabel yang diteliti. Data yang telah terkumpul melalui penyebaran angket di dalam kelas kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik *SPSS Version 27*. Tahapan analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memetakan karakteristik data melalui nilai *mean*, *standard deviation*, nilai maksimum-minimum, dan distribusi frekuensi. Analisis inferensial dilakukan dengan uji korelasi *Pearson* dan regresi linear sederhana, namun sebelumnya harus memenuhi uji prasyarat asumsi klasik yang meliputi uji normalitas untuk melihat distribusi residual data dan uji linearitas untuk memastikan hubungan antarvariabel bersifat linear. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji T untuk menentukan signifikansi pengaruh motivasi intrinsik terhadap partisipasi belajar. Langkah terakhir melibatkan perhitungan koefisien regresi dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui arah hubungan serta seberapa besar persentase kontribusi variabel bebas dalam mempengaruhi variabilitas variabel terikat dalam model penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar intrinsik siswa, partisipasi belajar siswa, serta menganalisis pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 29 Pontianak. Pada bagian ini dipaparkan hasil pengolahan data yang meliputi uji asumsi klasik, analisis deskriptif statistik, serta pengujian hipotesis yang dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana. Seluruh proses analisis menggunakan bantuan software SPSS versi 27 dengan terlebih dahulu memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi-asumsi statistik yang diperlukan.

Uji Normalitas

langkah awal yang harus dipenuhi adalah memastikan bahwa data memenuhi berbagai asumsi statistik, salah satunya adalah uji normalitas. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, peneliti melakukan uji normalitas terhadap data motivasi belajar intrinsik dan partisipasi belajar siswa. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui sebaran data kedua variabel dalam penelitian ini mengikuti pola distribusi normal sehingga layak digunakan dalam analisis regresi linear. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk melalui aplikasi SPSS versi 27. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar Intrinsik (X)	.074	88	.200*	.986	88	.474
Partisipasi Belajar Siswa (Y)	.068	88	.200*	.983	88	.320

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 1 uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk pada kedua variabel penelitian, yaitu motivasi belajar intrinsik (X) dan partisipasi belajar siswa (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel X memiliki nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0.474 dan variabel Y sebesar 0.320. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi “normal”. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak untuk dianalisis menggunakan regresi linear.

Uji Linearitas

Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, perlu dipastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas. Dengan kata lain, uji ini menentukan apakah pola hubungan kedua variabel mengikuti garis lurus (linear). Apabila uji linearitas ini terpenuhi, maka analisis regresi dapat dilanjutkan karena model yang digunakan sesuai dengan karakteristik data. Hasil uji linearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Partisipasi Belajar Siswa (Y) *	Between Groups	(Combined)	22396.435	45	497.699	2.931	.001
		Linearity	16216.470	1	16216.470	95.506	.001

Motivasi Belajar Intrinsik (X)		Deviation from Linearity	6179.964	44	140.454	.827	.733
	Within Groups		7131.383	42	169.795		
	Total		29527.818	87			

Berdasarkan tabel 2 hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel motivasi belajar intrinsik dan partisipasi belajar siswa bersifat “linear”. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi pada bagian Linearity sebesar 0.001, yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, hubungan kedua variabel dinyatakan linear. Selain itu, nilai signifikansi pada bagian Deviation from Linearity sebesar 0.733 (> 0.05) menegaskan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Artinya, semakin tinggi motivasi intrinsik, maka semakin linear peningkatannya terhadap partisipasi belajar siswa.

Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk menggambarkan kondisi motivasi belajar intrinsik siswa dalam pembelajaran PPKn. Analisis ini dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, serta distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori penilaian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kecenderungan umum tingkat motivasi belajar intrinsik yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Pontianak. Berikut Adalah tabel hasil analisisnya menggunakan SPSS Versi 27:

Tabel 3. Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar Intrinsik (X)	88	81	147	117.20	14.759
Partisipasi Belajar Siswa (Y)	88	74	156	115.55	18.423
Valid N (listwise)	88				

Berdasarkan tabel 3 diatas, variabel motivasi belajar intrinsik menunjukkan nilai rata-rata sebesar 117,20 yang berada dalam kategori "Tinggi", ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki dorongan internal yang cukup kuat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu partisipasi belajar siswa memiliki rata-rata 115,55 yang berada pada kategori "Sedang" menunjukkan bahwa siswa cukup terlibat dalam aktivitas pembelajaran, namun belum sepenuhnya optimal.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Intrinsik

Tabel Distribusi Frekuensi			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	28-68	0	0%
Sedang	69-109	30	34%
Tinggi	110-150	58	66%
Total		88	100%

Berdasarkan tabel 4 untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai distribusi motivasi belajar intrinsik siswa, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan interval penilaian. Hasil kategorisasi tersebut disajikan pada tabel diatas. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi motivasi belajar intrinsik tersebut, sebesar (66%) siswa berada pada kategori motivasi belajar intrinsik “Tinggi”, sedangkan 34% berada pada kategori “Sedang” dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut relatif berhasil menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Sementara itu, kategorisasi partisipasi belajar siswa akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Partisipasi Belajar Siswa

Tabel Distribusi Frekuensi			
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	29-72	0	0%
Sedang	73-116	47	53%
Tinggi	117-160	41	47%
Total		88	100%

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori partisipasi belajar “Sedang” sebesar (53%), dengan 47% lainnya berada pada kategori “Tinggi”. Tidak adanya siswa yang berada pada kategori rendah mengindikasikan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila secara umum sudah cukup baik.

Uji T (Uji Hipotesis)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis utama penelitian, yaitu apakah variabel motivasi belajar intrinsik (X) berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi belajar siswa (Y). Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi (b) yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan uji T ini sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 ,artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y (H_0 ditolak dan H_a diterima)
2. Apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 , artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y (H_0 diterima dan H_a ditolak)

Berikut adalah hasil analisis dari Uji T yang dilakukan menggunakan SPSS Versi 27:

Tabel 6. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.124	10.675		.667	.506
	Motivasi Belajar Intrinsik (X)	.925	.090	.741	10.236	.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan Hasil uji t pada tabel 6 Coeficient diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel motivasi belajar intrinsik memiliki nilai t hitung sebesar ($t = 10.236$) dengan nilai signifikansi (Sig = 0.001). Nilai Signifikansi ini lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima (Berpengaruh) Artinya, motivasi belajar intrinsik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 29 Pontianak. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar intrinsik yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan tabel Coefficients diatas, juga diperoleh nilai konstanta (a) sebesar ($a = 7.124$) dan nilai koefisien regresi (b) sebesar ($b = 0.925$). Dengan demikian, persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah: $Y=7.124+0.925X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% nilai motivasi belajar intrinsik, maka nilai partisipasi belajar siswa bertambah sebesar 0.925 poin. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan arah pengaruh motivasi intrinsik terhadap partisipasi belajar adalah searah (positif).

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh motivasi belajar intrinsik dalam mempengaruhi partisipasi belajar siswa dapat dilihat melalui koefisien determinasi hasil output SPSS Versi 27 pada tabel Model Summary. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.549	.544	12.441

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar Intrinsik (X)

Berdasarkan hasil analisis SPSS Versi 27 pada tabel 7 Model Summary menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar ($R^2 = 0.549$). Angka tersebut mengandung pengertian bahwa pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap partisipasi belajar siswa adalah sebesar 54.9%. Sementara itu, 45,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun hasil dari analisis regresi linear sederhana, pada tabel 7 koefisien determinasi, juga diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,741. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel Motivasi Belajar Intrinsik (X) dan Partisipasi Belajar Siswa (Y). Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan tersebut, peneliti menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2018), yang memetakan kategori hubungan sebagai berikut:

Tabel 8. Interpretasi Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pedoman tabel 8 tersebut, nilai R sebesar 0,741 berada pada rentang 0,60–0,799, yang termasuk dalam kategori hubungan “Kuat”. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Partisipasi Belajar Siswa berada dalam kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa Motivasi belajar Intrinsik sebagai variabel X memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif statistik, ditemukan bahwa profil motivasi belajar *intrinsic* siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Pontianak berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 117,20, di mana mayoritas responden atau sekitar 66% siswa menempati kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki dorongan internal yang kuat untuk terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dorongan ini bermanifestasi dalam bentuk rasa ingin tahu yang besar, semangat untuk menguasai materi tanpa paksaan, serta orientasi belajar yang ditujukan untuk pencapaian cita-cita masa depan. Tingginya motivasi *intrinsic* ini menjadi modal awal yang sangat krusial dalam proses pendidikan, karena siswa yang termotivasi dari dalam diri sendiri cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan belajar dan memandang aktivitas akademik sebagai sebuah kebutuhan personal,

bukan sekadar kewajiban administratif sekolah semata (Jang et al., 2020; Oktayani et al., 2025; Rezky et al., 2024).

Berbeda dengan kondisi motivasi yang tinggi, tingkat partisipasi belajar siswa justru menunjukkan capaian yang berada pada kategori sedang. Data statistik menunjukkan nilai rata-rata partisipasi sebesar 115,55, dengan distribusi frekuensi terbesar yakni 53% siswa berada pada level sedang. Fenomena ini mengungkap adanya kesenjangan atau *gap* antara keinginan belajar siswa dengan aktualisasi tindakan mereka di dalam kelas. Meskipun siswa memiliki niat dan dorongan yang kuat, hal tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi perilaku partisipatif aktif seperti bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat secara konsisten. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tingginya motivasi *intrinsic* tidak serta merta menjamin tingginya partisipasi jika tidak didukung oleh faktor eksternal yang memadai. Kemungkinan adanya hambatan psikologis seperti rasa malu, takut salah, atau metode pembelajaran yang kurang menstimulasi interaksi fisik dan verbal menjadi faktor penyebab partisipasi siswa tertahan di level moderat (Nadziru & Purnomo, 2025; Santhi et al., 2025; Tawakal & Purnomo, 2025).

Hasil pengujian hipotesis melalui uji t menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar *intrinsic* terhadap partisipasi belajar siswa. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001, yang jauh di bawah taraf signifikansi 0,05, membuktikan secara empiris bahwa hipotesis alternatif diterima. Selain itu, persamaan regresi $Y = 7,124 + 0,925X$ memperlihatkan arah hubungan yang positif dan linier. Koefisien regresi sebesar 0,925 bermakna bahwa setiap peningkatan satu satuan pada motivasi belajar *intrinsic* akan diikuti oleh peningkatan partisipasi belajar sebesar 0,925 poin. Temuan statistik ini mengonfirmasi teori pendidikan yang menyatakan bahwa dorongan internal adalah bahan bakar utama bagi keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa materi Pendidikan Pancasila relevan dan menarik bagi dirinya, mereka secara alami akan lebih proaktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas, dan berinteraksi dengan guru maupun rekan sejawat (Nabila et al., 2025).

Kekuatan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini tergolong kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi (R) sebesar 0,741. Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut (Zakia et al., 2024), angka ini menempatkan hubungan kedua variabel pada posisi yang solid dan meyakinkan. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,549, yang berarti bahwa motivasi belajar *intrinsic* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 54,9% terhadap pembentukan partisipasi belajar siswa. Besarnya kontribusi ini menegaskan bahwa faktor psikologis internal memegang peranan dominan dalam menentukan seberapa aktif seorang siswa di kelas. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa yang memiliki kesadaran internal akan nilai-nilai luhur Pancasila cenderung lebih mudah diajak bekerjasama dan berpartisipasi dalam simulasi atau diskusi nilai, karena mereka memandang materi tersebut sebagai sesuatu yang bermakna bagi pembentukan karakter mereka (Khusnati et al., 2024; Sa'adah et al., 2025).

Analisis lebih lanjut terhadap sisa persentase pengaruh sebesar 45,1% menunjukkan adanya keterbatasan penelitian yang perlu menjadi perhatian. Angka ini merepresentasikan variabel lain yang tidak diteliti dalam riset ini namun turut berkontribusi terhadap partisipasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berupa variabel *extrinsic* seperti gaya mengajar guru, kondisi lingkungan fisik kelas, dukungan orang tua, hingga penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Keberadaan faktor residu ini menjelaskan mengapa meskipun motivasi siswa tinggi, partisipasi mereka masih berada di level sedang. Bisa jadi, meskipun siswa sangat ingin belajar (*intrinsic*), lingkungan kelas yang kaku atau metode ceramah yang monoton menghambat mereka untuk mengekspresikan partisipasi tersebut secara maksimal. Oleh karena

itu, pemahaman terhadap partisipasi siswa harus dilihat secara holistik sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal (Li & Xue, 2023; Rohi & Muslim, 2023; Sinaga, 2024).

Implikasi pedagogis dari penelitian ini menuntut para pendidik, khususnya guru Pendidikan Pancasila, untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada strategi merawat dan meningkatkan motivasi *intrinsic* siswa. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang mampu mawadahi tingginya motivasi tersebut agar tersalurkan menjadi partisipasi aktif. Penggunaan model pembelajaran yang variatif seperti *Problem Based Learning* atau *Project Based Learning* dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara motivasi dan partisipasi. Dengan memberikan tantangan nyata dan ruang diskusi yang terbuka, siswa yang memiliki dorongan internal kuat akan merasa terfasilitasi untuk berbicara dan bertindak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengubah potensi energi motivasi yang tersimpan dalam diri siswa menjadi energi kinetik berupa keaktifan nyata dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sebagai simpulan, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa motivasi belajar *intrinsic* merupakan prediktor yang valid dan signifikan terhadap partisipasi belajar siswa di SMP Negeri 29 Pontianak. Meskipun partisipasi aktual masih perlu ditingkatkan dari kategori sedang ke tinggi, fondasi motivasi yang sudah kuat merupakan aset berharga bagi sekolah. Keterbatasan penelitian ini yang hanya berfokus pada faktor internal menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel moderasi lain, seperti kompetensi guru atau fasilitas belajar, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Upaya sinergis antara penguatan motivasi dari dalam diri siswa dan perbaikan kualitas pembelajaran dari luar diharapkan mampu menciptakan iklim akademik yang dinamis, di mana siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara intelektual dan emosional dalam setiap sesi pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan partisipasi belajar berada pada kategori sedang. Analisis regresi sederhana memperlihatkan bahwa motivasi belajar intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 54,9%. Artinya, semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki siswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran PPKn. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu menggambarkan kondisi motivasi intrinsik dan partisipasi belajar siswa serta menguji hubungan antara kedua variabel tersebut.

Kebaruan dalam penelitian ini terlihat dari temuan bahwa tingginya motivasi intrinsik tidak secara otomatis menghasilkan partisipasi belajar yang tinggi. Adanya kesenjangan antara motivasi intrinsik yang kuat dan partisipasi belajar yang masih sedang memberikan pemahaman baru bahwa motivasi internal perlu disertai dukungan lingkungan belajar, strategi pembelajaran, dan kesempatan berpartisipasi agar dapat diwujudkan dalam perilaku belajar nyata. Temuan ini menegaskan pentingnya menyediakan pengalaman belajar yang membantu siswa mengekspresikan motivasi mereka melalui aktivitas kelas yang bermakna, terutama dalam pembelajaran PPKn yang membutuhkan diskusi, interaksi, dan pemikiran kritis.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru menggunakan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat serta berperan aktif dalam proses belajar. Pendekatan yang relevan dengan pengalaman siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mengambil inisiatif dapat membantu menghubungkan motivasi intrinsik dengan partisipasi nyata di kelas. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar faktor-faktor lain seperti model pembelajaran, dinamika kelas, dukungan teman sebaya,

atau budaya sekolah ikut diteliti, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi belajar dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Jang, J., Pramono, R., Purnamasari, D., & Akuba, S. F. (2020). Dare to be different: Life experience narrative of BTEC best graduate. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 53. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.23580>
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). Membangun karakter peserta didik melalui penguatan kompetensi PKn dan penerapan alternatif pendekatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8629>
- Khusnati, Z., Dewi, N. K., & Wati, T. S. A. (2024). Membangun karakter bangsa: Integrasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PBL di kelas V SDN Kertobanyon. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 159. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.800>
- Li, J., & Xue, E. (2023). Dynamic interaction between student learning behaviour and learning environment: Meta-analysis of student engagement and its influencing factors. *Behavioral Sciences*, 13(1), 59. <https://doi.org/10.3390/bs13010059>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nadziru, M. U., & Purnomo, A. (2025). Petualangan ilmu sosial: Penerapan treasure hunt berbasis culturally responsive teaching untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1072. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6729>
- Oktayani, E., Andriani, P., Ikhsan, M. F. A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era Kurikulum Merdeka. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Rezky, H., Rosdiana, R., & Munirah, M. (2024). Pengaruh penggunaan media interaktif berbasis aplikasi Canva terhadap motivasi belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Judikdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i1.2306>
- Rohi, S., & Muslim, S. (2023). Factors influencing classroom participation: A case study of undergraduate students at Education Faculty, Paktia University. *Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.55544/jrasb.2.1.13>
- Sa'adah, U., Rochayani, M. Y., & Astuti, A. B. (2025). Indonesian journal of electrical engineering and computer science. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*. <https://doi.org/10.11591/ijeecs>
- Santhi, P. A. S., Sadtyadi, H., & Sudarto, S. (2025). Efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan partisipasi siswa kelas IIIA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5297>

- Sinaga, D. (2024). Teacher-student interaction models: Effective strategies for increasing student participation and motivation. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1052. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i3.50372>
- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://ojs-stejalaramar.org/index.php/JAA/article/view/90>
- Tawakal, L., & Purnomo, A. (2025). Analisis tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) berbantuan media flash card. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 874. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6732>
- Zakia, Z., Musaddat, S., Indrawati, D., & Makki, M. (2024). Hubungan keterampilan membaca terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di SDN 26 Cakranegara. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 411. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3151>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>